

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesultanan Cirebon adalah bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Barat, yang terletak di ujung timur pantai utara Jawa Barat dan berbatasan dengan wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah.<sup>1</sup> Jawa Barat merupakan bagian dari Indonesia yang tidak terlepas dari pengalaman zaman kolonial. Justru di wilayah inilah terletak pusat kekuasaan kolonial, tepatnya di Batavia atau Jakarta. Letak yang strategis, tanah yang subur dan luas, serta penduduknya yang cukup banyak sedikitnya merupakan faktor-faktor yang mendorong kaum kolonial memilih daerah ini sebagai pusat kegiatan dan kekuasaan mereka di Nusantara.

Demikian sama halnya dengan Cirebon karena letak geografisnya sangat strategis yakni di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa termasuk ke dalam pusat perdagangan internasional

---

<sup>1</sup> Hazmirullah, *Cirebon Tahun 1791-1816*, (Jakarta: Perpusnas Press, 2019), p.1

kala itu. Jadi, kedatangan kapal-kapal asing di Cirebon memperjelas keterkaitan Cirebon dalam jaringan internasional. Daerah pedalaman pun diandalkan sebagai penghasil bahan-bahan pertanian, terutama daerah pedalaman Cirebon yang tanahnya subur karena terdapat dataran rendah dan dataran tinggi serta daerah pegunungan yang didalamnya termasuk gunung berapi. Selain itu, hasil dari pertanian seperti sayur-mayur, buah-buahan, ternak, padi, tarum atau indigo<sup>2</sup> sangat dibutuhkan juga oleh dunia internasional.<sup>3</sup>

Kesultanan Cirebon mempunyai perjalanan sejarah yang terentang panjang dimulai pada abad ke-15 Masehi dan penuh dengan dinamika. Awalnya, kesultanan itu mandiri, namun pada pertengahan abad ke-17 Masehi menjadi taklukan Kesultanan Mataram. Ketika menjadi taklukan mataram inilah, tepatnya pada saat sepeninggalan Ratu Panembahan II tahun 1662, Kesultanan Cirebon yang berada di bawah pengaruh Kesultanan Banten.

---

<sup>2</sup> Indigo merupakan tumbuhan penghasil warna biru alami yang digunakan sebagai zat pewarna pada pakaian. Hal ini membuat indigo termasuk komoditas dagang yang penting. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Tarum>), diakses pada 26 Agustus 2022

<sup>3</sup> M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), p.41-42

Kemudian, ketiga sultan di Cirebon memperoleh gelar. Mertawijaya mendapat gelar Sultan Syamsuddin (Sultan Sepuh), Kertawijaya menjadi Sultan Badruddin (Sultan Anom), dan Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon.

Empat tahun setelahnya, Kesultanan Cirebon sepakat menjalin hubungan “kerja sama” dengan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) adalah suatu badan usaha yang dibentuk pada tahun 1602 yang bertujuan untuk menghilangkan persaingan yang merugikan antar orang Belanda karena mereka saling berkompetisi memperebutkan komoditi dagang yang dibutuhkan di pasaran Eropa di daerah-daerah penghasilnya.<sup>4</sup>

Pada sebuah perjanjian yang digelar pada 7 Januari 1681. Pihak kompeni menghadirkan dua wakil, yakni Jacob van Dyck dan Jochem Michiele. Dari pihak Cirebon, selain ketiga pangeran, pertemuan itu juga dihadiri oleh enam (dari tujuh) *jaksa kepitu/pepitu*.<sup>5</sup> Mereka adalah Raksanegara, Anggadireksa,

---

<sup>4</sup> M C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2010), p.70-71

<sup>5</sup> *Jaksa Pepitu* dibentuk sejak Cirebon terbagi menjadi tiga kesultanan sampai masuknya pengaruh VOC ke ranah hukum dan pengadilan. Marwan Effendy, *Kejaksaan RI Posisi dan Fungsinya dari Prespektif Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), p.61

Purbanegara, Anggadiprana, Anggareksa, dan Nayapati. Sementara itu satu anggota *jaksa* yang tidak hadir adalah Singanegara. Sejak saat itulah, baik secara politis maupun ekonomi, Cirebon berada di bawah kekuasaan dan perlindungan kompeni. Hal itu diwujudkan dalam pembangunan benteng *De Bescherming* (perlindungan), penyerahan keuntungan dagang, dan hak atas wilayah dataran tinggi (Priangan) di sekitarnya.<sup>6</sup>

Cirebon menjadi tempat yang istimewa bagi VOC untuk dieksploitasi yaitu semua hal yang menguntungkan termasuk jabatan (Residen, Asisten Residen dan militer VOC). Selanjutnya, para Residen membeli habis tanaman produk Cirebon di bawah harga pasar dan menjualnya serta sebagian keuntungannya untuk memperkaya diri sendiri. Namun disisi lain, penduduk pribumi yang miskin justru bekerja sebagai pembersih selokan atau parit di Batavia, sebab tanah-tanah di desa disewakan kepada etnis Cina dan Belanda. Keadaan rakyat Cirebon menjadi sangat menderita, kemiskinan dan pemerasan lewat pajak serta cara-cara lain menimbulkan kesengsaraan yang sangat luar biasa.

---

<sup>6</sup> Hazmirullah, *Cirebon Tahun 1791-1816*, p.69

Pada akhir abad ke-18, VOC yang merupakan perusahaan dagang sudah banyak memberi keuntungan kepada Belanda melalui usaha monopoli dan ekspor-impor komoditas penting selama hampir 2 abad sebelumnya itu, mengalami kebangkrutan dengan resmi dinyatakan dibubarkan. Kondisi merugikan ini bisa terjadi karena adanya penyelewengan yang dilakukan para petinggi perusahaan dalam pengelolaannya. Kemudian, guna menutupi segala kerugian, semua aset kekayaan yang berada dibawah kekuasaan VOC diambil alih oleh Pemerintahan Hindia Belanda yang juga menjadi pihak yang bertanggung jawab atas seluruh tanggungan yang dimiliki oleh perusahaan dagang tersebut.<sup>7</sup>

Kebijakan-kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang mulai menguasai Cirebon sejak awal abad 19 nyatanya tidak jauh berbeda dengan kebijakan-kebijakan kompeni, begitupun tindakan-tindakan para penguasanya. Bahkan pada abad ini, Sultan-sultan di Cirebon berada pada suatu masa di mana

---

<sup>7</sup> Tendi, "Islam dalam Perjuangan Bagus Rangin Melawan Pemerintah Kolonial Belanda-Prancis dan Inggris, 1810-1812", *Tamaddun*, Vol. 6, No. 2, 2018, p.149

kedudukannya sebagai penguasa hilang sama sekali. Saat itu, rakyat menyadari bahwasannya penguasa sangat berperan untuk menentukan nasibnya, sehingga penguasa yang pro-rakyat merupakan harapan mereka dan harus diperjuangkan. Oleh karena itu, ketika penguasa harapan rakyat tidak bisa mendapatkan haknya sebagai penguasa, rakyat merasa kecewa dan marah terhadap Pemerintahan Hindia Belanda semakin besar dan mudah untuk melakukan perlawanan. Sebagaimana yang terjadi pada Pangeran Raja Kanoman yang diusir dari keraton bahkan dibuang ke Ambon dan jabatan sultan yang seharusnya didapatkannya, justru malah diberikan kepada saudaranya yang memihak Pemerintahan Hindia Belanda. Akhirnya, hal ini membuat gerakan perlawanan rakyat Cirebon terjadi di mana-mana.<sup>8</sup>

Selama ini, bangsa Indonesia hanya mencatat sejarah perjuangan gigih Perang Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda di Pulau Jawa tahun 1825-1830. Namun ternyata, di Pulau Jawa tepatnya di Cirebon, telah berlangsung terlebih

---

<sup>8</sup> Ismiati Rahayu, Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M, *TAMADDUN*, Vol. 4 Edisi 1, 2016, p.146

dahulu sebuah peristiwa perang melawan penjajah Belanda yang telah berlangsung sebelum Perang Diponegoro. Peristiwa itu dikenal masyarakat setempat dengan nama Peristiwa Kedondong.<sup>9</sup>

Peristiwa Kedondong merupakan perang yang terjadi di Desa Kedondong, Kecamatan Susukan, Cirebon yang terjadi pada tahun 1802 hingga 1818 M. Peristiwa Kedondong ini adalah bentuk perlawanan dari rakyat Cirebon terhadap Pemerintahan Hindia Belanda yang terjadi pada awal abad ke-19, yang secara umum disebabkan oleh tindakan eksploitasi dan kesewenangan penguasa kolonial. Namun, karena dilakukan dengan strategi-strategi gerilya rancangan para penggeraknya, perlawanan ini mampu dilancarkan terus menerus hingga penguasa kolonial mengalami kesulitan dalam mengatasinya.<sup>10</sup>

Beberapa tokoh kharismatik yang menjadi pelopor gerakan perlawanan rakyat Cirebon pada saat itu seperti Bagus Rangin, Bagus Jabin dan Bagus Serit, mempunyai kehidupan yang berlatarbelakang agamis menyebabkan mereka menjadi

---

<sup>9</sup> Agus Yulianto, "Perang Kedondong dan Ki Bagus Rangin yang Terlupakan", (<https://www.republika.co.id/berita/nb9p281/perang-kedondong-dan-ki-bagus-rangin-yang-terlupakan>), diakses 15 Desember 2022

<sup>10</sup> Ismiati Rahayu, Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M, p.147

tokoh yang disegani yang mampu mengumpulkan banyak masa, sehingga wajar jika masyarakat menganggapnya sebagai Ratu Adil. Ketidakpuasan rakyat Cirebon khususnya para petani pada saat itu mendesak Bagus Rangin melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial pada periode pertama. Perlawanan ini tidak hanya dilakukan kepada pihak kolonial saja, melainkan juga terhadap etnis Cina yang dianggap sebagai kaki-tangan kolonial.<sup>11</sup>

Peristiwa yang cukup besar ini nyatanya luput dari catatan sejarah nasional dan hanya dianggap sebagai sejarah lokal saja. Terdapat banyak masyarakat yang masih belum mengetahuinya. Padahal dalam menghadapi Peristiwa Kedondong ini dikarenakan lamanya masa perlawanan, Pemerintah Hindia Belanda mengalami kerugian yang sangat luar biasa baik dari segi materil. Oleh karena itu, dalam skripsi ini akan membahas tentang Peristiwa Kedondong (Studi Tentang Perlawanan Rakyat

---

<sup>11</sup> Herni Purnaningsih dan Agus Mulyana, "Perlawanan Bagus Rangin: Perang Nasional Yang Terlupakan", *FACTUM* Vol.6 No.1, 2017, p.88



Cirebon) Terhadap Pemerintah Hindia-Belanda Tahun 1802-1818

M.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa poin yang dijadikan titik pembahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana masuknya pengaruh bangsa asing ke Cirebon?
2. Bagaimana perlawanan rakyat Cirebon dalam Peristiwa Kedondong tahun 1802-1818 M?
3. Bagaimana dampak Peristiwa Kedondong dalam berbagai bidang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui masuknya pengaruh bangsa asing ke Cirebon.
2. Untuk mengetahui perlawanan rakyat Cirebon dalam Peristiwa Kedondong tahun 1802-1818 M.
3. Untuk mengetahui dampak Peristiwa Kedondong dalam berbagai bidang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka (*literature review*) memiliki istilah “pustaka” berarti karya-karya yang menjadi rujukan untuk memahami dan menyelidiki masalah penelitian. Adapun karya tersebut adalah dapat berupa publikasi seperti artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, koran, dsb.<sup>12</sup> Dalam mendapat data mengenai Peristiwa Kedondong (Studi Tentang Perlawanan Rakyat Cirebon) Terhadap Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1802-1818, maka penulis menggunakan bahan pustaka sebagai sumber penelitian. Terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, Jurnal *FACTUM* yang ditulis oleh Herni Purnaningsih dan Agus Mulyana pada tahun 2017 dengan judul *Perlawanan Bagus Rangin: Perang Nasional yang Terlupakan*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengapa terjadi perlawanan oleh Bagus Rangin yang mana ia merupakan sosok pemimpin kharismatik dalam perlawanan rakyat Cirebon dan membahas

---

<sup>12</sup> Sylvia Saraswati, *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020), p.51

tentang bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat yang akan datang.

*Kedua*, buku yang disusun oleh Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari Edi S Ekadjati, Rosad Amijaja, Didi Suryadi dan Erna Sutarna pada tahun 1990. Buku tersebut berjudul *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Dalam buku tersebut memaparkan bagaimana proses terjadinya pemberontakan serta beberapa tokoh yang terlibat dalam Peristiwa Kedondong, salah satu tokoh tersebut ialah Bagus Rangin.

*Ketiga*, buku yang disusun oleh A Sobana Hardjasaputra dkk, penerbit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2011. Buku tersebut berjudul *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Sesuai dengan judul bukunya, dalam buku ini dikupas tuntas mengenai sejarah Cirebon dalam periode lima zaman. Mulai dari zaman Hindu Buddha, Kerajaan Islam, Penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang, hingga zaman Kemerdekaan yang dimana Peristiwa Kedondong atau

Perlawanan Rakyat Cirebon ini terjadi pada zaman penjajahan Hindia Belanda.

*Keempat*, Jurnal al-Tsaqafa terbitan Universitas Padjajaran yang ditulis oleh Wahyu Iryana dan Nina Herlina Lubis pada tahun 2018 dengan judul *Perjuangan Rakyat Cirebon-Indramayu Melawan Imperialisme*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang penyebab terjadinya perlawanan rakyat Cirebon terhadap pemerintah Hindia Belanda.

*Kelima*, buku yang ditulis oleh Zamzami Amin, penerbit Humaniora pada tahun 2015. Buku tersebut berjudul *Baban Kana*. Dalam buku tersebut terdapat subab yang menjelaskan tentang peristiwa Kedondong, mulai dari latar belakang peristiwa, tokoh-tokoh perlawanan, hingga dampak yang ditimbulkan akibat peristiwa perang Kedondong tersebut yang mana terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Setiap masa mempunyai suatu macam peristiwa tersendiri yang dapat menjadi ibrah untuk khalayak masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peristiwa adalah suatu

kejadian yang benar-benar nyata adanya dan luar biasa dapat menarik perhatian masyarakat serta memunculkan kesan bagi orang yang mengalaminya maupun yang mengetahui peristiwa tersebut. Peristiwa biasanya selalu dikaitkan dalam memperingati suatu perkara penting dalam sejarah.<sup>13</sup>

Ibnu Khaldun dalam karyanya *al-Muqaddimah* memaparkan bahwa sejarah terbagi menjadi dua sisi, sisi luar dan sisi dalam. Sejarah dari sisi luar merupakan rekaman perputaran masa dan pergantian kekuasaan yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan sejarah dari sisi dalam merupakan suatu pelajaran dan penalaran krisis serta usaha cermat dalam mencari kebenaran. Oleh karena itu, sejarah bisa diartikan sebagai suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab dan asal-usul segala sesuatu atau suatu pengetahuan mendasar tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.<sup>14</sup>

Sejarah sebagai sebuah peristiwa sangatlah unik, yang mana dalam satu peristiwa dengan peristiwa lainnya pasti akan

---

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), p.12

<sup>14</sup> Muhammad Subarkah, "Ibnu Khaldun, Sejarah: Asal Kehancuran Negara dan Peradaban", (<https://republika.co.id/berita/p64m0o385/ibnu-khaldun-sejarah-asal-kehancuran-negara-dan-peradaban>). Diakses pada 15 Desember 2021

berbeda, meskipun dalam segi pelaku maupun tempat bisa jadi sama, tetapi kejadiannya tidak akan sama persis sebab sejarah dibatasi oleh waktu. Karena waktu tidak dapat diulang atau diputar. Jadi, detail kejadian yang tergambar dalam peristiwa tersebut tidak akan mungkin terjadi dalam kasus serupa di masa serta tempat lainnya.<sup>15</sup>

Peristiwa yang diteliti dalam skripsi ini adalah merupakan peristiwa perang yang terjadi di Cirebon atau yang dikenal dengan Peristiwa Perang Kedondong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perang berarti permusuhan antara dua negara, bangsa, agama, suku dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Dengan kata lain, perang adalah pertempuran bersenjata antara dua pasukan yang biasanya merupakan perkelahian dalam skala besar dan merupakan kelanjutan kebijakan dalam bentuk lain. Sehingga perang memiliki makna yang sangat luas baik perang dalam bentuk fisik (menggunakan kekuatan/*hard power*) maupun non fisik (*soft power*).

---

<sup>15</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), p.10.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, p.10

Menurut Thomas Lindemann, ada 4 sebab terjadinya perang. 1). *Prestige* (Kebanggaan), 2). *Antipathy* (antipati) yang merupakan perbedaan identitas yang sangat mencolok. 3). *Universal dignithy* (harga diri universal/kehormatan) yaitu perang yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap standar universal kedaulatan negara. 4). *Particular dignity* (harga diri tertentu).

Perlawanan merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi rakyat selalu mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Studi penelitian ini menggunakan teori perlawanan James C Scott. Menurutnya perlawanan atau resistensi dapat terjadi karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Dengan kata lain, resistensi pada dasarnya menjelaskan terjadinya perlawanan oleh orang-orang yang

mengalami ketidakadilan.<sup>17</sup> Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan sosial. James C Scott membagi ke dalam dua bentuk perlawanan yaitu perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tertutup (*hidden transcript*).<sup>18</sup>

Dengan demikian, gerakan perlawanan rakyat ini adalah reaksi rakyat terjajah terhadap dominasi penguasa yang menimbulkan berbagai perubahan sosial. Hal ini dikarenakan dalam sistem kolonial tidak terdapat lembaga-lembaga untuk mengungkapkan perasaan tidak puas atau kekuatan oposisional, maka jalan yang digunakan adalah dengan mengadakan gerakan sosial sebagai protes sosial.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> James C Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), p.14

<sup>18</sup> James C Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), p.17

<sup>19</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1933), p.280



Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mengenai pengertian perlawanan dan teori perlawanan James C Scott, bahwasannya penelitian ini termasuk ke dalam bentuk perlawanan terbuka karena peristiwa Kedondong merupakan gerakan perlawanan terorganisir dan dipimpin oleh tokoh penggerak kharismatik yaitu Bagus Rangin dan dilanjutkan oleh Bagus Jabin bersama tokoh lainnya yang bertujuan untuk menghapuskan dominasi dan penjajahan dari pemerintah Hindia-Belanda sehingga membuat banyak rakyat Cirebon yang mengalami penderitaan.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang mempunyai dua suku kata yakni *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Maka, metode diartikan sebagai cara atau jalan yang dilewati atau dilalui. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode berarti prosedur yang sistematis guna memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>20</sup>

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati dalam sebuah karya ilmiah sehingga akan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.<sup>21</sup> Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.<sup>22</sup>

Menurut Gilbert J. Garraghan metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber tersebut secara kritis,

---

<sup>20</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Runag Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), p.87

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), p.54-71

<sup>22</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), p.1

dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masalah berdasarkan data yang diperoleh. Metode yang dipakai dalam metodologi sejarah untuk bisa menghasilkan suatu historiografi yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan setidaknya ada 4 tahap, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “menemukan”. Dengan demikian, heuristik merupakan tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mencari sumber dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang

---

<sup>23</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum, 2020), p.11

didapat dari beberapa perpustakaan. Terdapat beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, yaitu perpustakaan kampus UIN SMH Banten, Perpustakaan Kota Serang, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Secara garis besar, sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Dikatakan sumber primer apabila sumber atau penulis sumber terlibat, melihat, atau mendengar secara langsung sebuah peristiwa (tangan pertama). Sumber primer juga dapat berupa sumber-sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, naskah, catatan harian, korespondensi, surat kabar, piagam, dan benda-benda lain yang ditulis ketika peristiwa itu terjadi atau ditulis oleh orang yang ada dalam peristiwa tersebut. Adapun sumber primer yang penulis pakai adalah berupa arsip yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), yaitu : Arsip berjudul *Vedrag ofte Overeenkoms* berisi perjanjian sultan-sultan Cirebon dengan VOC pada tanggal 7 Januari 1681. Bundel Cheribon 39/8, *Ondervraging van Bagoes*

*Manoeh en Bagoes Rangin*, Arsip ini berisi tentang proses perjuangan Bagus Rangin dan Bagus Manuh yang merupakan pengikut dari Bagus Rangin sendiri, yang mana Bagus Rangin ini merupakan seorang tokoh pelopor gerakan perlawanan rakyat Cirebon. Dalam arsip ini pula terdapat nama-nama pengikut Bagus Rangin, persenjataan yang dipakai dan darimana didapatkannya. Dan Beslit pemerintah tanggal 26 September 1818 No.27 tentang berakhirnya kerusuhan Cirebon.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber sekunder ini berasal dari orang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan peristiwa yang diteliti. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal, dll. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan dalam skripsi ini diantaranya: buku karangan Edi S Ekadjati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme di Jawa Barat*, Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. Buku karangan A. Sobana, *Cirebon dalam Lima Zaman: Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat, 2011. Buku karangan Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*, Bandung: Tarsito, 1983. Buku karangan Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2001. Buku karangan Zamzami Amin, *Baban Kana*, Bandung: Humaniora, 2014. Buku karangan Hazmirullah, *Cirebon Tahun 1791-1816*, Jakarta: Perpusnas Press, 2019. Dadang Kusnandar, *Cirebon Silang Peradaban*, Gapura Publishing: 2012. P.H. Van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1989.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan pada tahap pertama yaitu heuristik tentu saja tidak semua dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejarah dalam tema

tertentu. Oleh karena itu, dilanjutkan dalam tahap berikutnya yakni verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini adalah proses di mana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak. Dengan kata lain, kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otensitas (kritik intern) dan kredibilitas sumber (kritik ekstern).<sup>24</sup>

Langkah yang penulis lakukan dalam tahap ini adalah berupaya melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan. Dalam hal ini penulis menyoroti buku karya P.H. Van Der Kemp dengan judul asli *De Cheribonsche Onlusten van 1818 Naar Oorspronkelijke Stukken* (Pemberontakan Cirebon Tahun 1818) yang mana dalam buku tersebut memuat data yang cukup lengkap dan memadai seputar peristiwa gerakan perlawanan serta runtutan peristiwa yang dijelaskan dengan rinci didukung *besluit-besluit* yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hanya saja, dalam

---

<sup>24</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Runag Lingkup, Metode dan Penelitian*, p.97-106

tulisan ini sebagian besar mengulas berbagai aktivitas yang dilakukan pemerintah. Hal ini dapat dimengerti karena pada dasarnya tulisan ini merupakan laporan seorang pegawai pemerintah. Penjelasan bagaimana para tokoh menghimpun, membangun dan mengorganisir gerakan perlawanan kurang dijelaskan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menganalisa sumber-sumber lain guna melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri. Tugas dari interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka suatu rekonstruksi masa lampau.

### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahapan akhir yang ada dalam metode sejarah. Historiografi adalah cara penulisan,



pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah ini baiknya dapat memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dimulai dari awal tahap perencanaan hingga akhir penarikan kesimpulan.<sup>25</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu:

*Bab Pertama:* Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua:* Membahas mengenai Masuknya Pengaruh Bangsa Asing ke Cirebon yang meliputi: Perjanjian Persahabatan Sultan Cirebon dengan VOC; Kebijakan Herman William Daendels di Cirebon; dan Kebijakan Thomas Stamford Raffles di Cirebon.

---

<sup>25</sup> Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, *TSAQOFAH*, Vol. 12 No. 2, 2014, p.173-174

*Bab Ketiga:* Membahas mengenai Peristiwa Kedondong di Cirebon 1802-1818 M, yang meliputi: Faktor-Faktor Terjadinya Peristiwa Kedondong; Jalannya Peristiwa Kedondong di Cirebon 1802-1818 M; Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Peristiwa Kedondong; dan Tokoh-Tokoh yang Terlibat dalam Peristiwa Kedondong.

*Bab Keempat:* Membahas mengenai Dampak Peristiwa Kedondong Dalam Berbagai Bidang, yang meliputi: Bidang Sosial; Bidang Ekomi; dan Bidang Politik.

*Bab Kelima:* Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.